

TINJAUAN SEMIOLOGI PADA MANTRA PERGURUAN PENCAK SILAT BUHUN AMENG SEPOR PARA WALI DI KECAMATAN CIBALONG, GARUT SELATAN, JAWA BARAT

Irpan Ali Rahman^{1)*}, M Yoesoef²⁾, Pudentia MPSS³⁾

¹⁾Sastra Inggris, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma

²⁾Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

³⁾Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

*irpanalirahman@gmail.com¹, yoesoef@yahoo.com², pudentia_mpss@yahoo.com³

Diterima: 09 April 2023

Direvisi: 18 April 2023

Disetujui: 26 April 2023

ABSTRAK

Salah satu budaya Indonesia yang sangat populer pada kajian tradisi adalah Mantra. Secara umum Mantra dapat diartikan sebagai budaya lisan turun temurun yang dipercaya memiliki kekuatan gaib atau supranatural. Pemilik Mantra tidak hanya bersifat individu saja akan tetapi bisa juga dimiliki oleh sebuah komunitas budaya. Salah satu komunitas budaya yang menjadi objek penelitian ini adalah perguruan pencak silat buhun yang ada di Jawa Barat. Korpus penelitian ini adalah Mantra pada sebuah komunitas budaya yaitu Perguruan pencak silat Buhun Ameng Sepor Para Wali yang ada di Kecamatan Cibalong, Garut Selatan, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif menggunakan analisis Semiotologi Roland Barthes. Selain melakukan tinjauan pustaka data yang digunakan adalah hasil dari penelitian lapangan sebelumnya dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada Mantra yang dimiliki oleh perguruan tersebut. Adapun hasil penelitian yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah tinjauan semiotologi yang dinyatakan oleh Roland Barthes terhadap Mantra empat kalimat saja yang dimiliki perguruan silat buhun Ameng Sepor Para Wali, yaitu; 1) Kalimat Pileuleusan, 2) Kalimat Bungkem, 3) Kalimat Pukulan, dan 4) Kalimat Pengobatan.

Kata kunci: Semiotologi, Mantra, Roland Barthes, Silat Buhun

PENDAHULUAN

Bahasa adalah simbol atau sistem bunyi yang memiliki makna, dihasilkan oleh alat ucap, bersifat arbitrer dan konvensional, digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2001). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Keraf (Keraf, 2005) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki dua pengertian secara umum yaitu; pertama sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Kedua adalah sebagai sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bunyi ujaran yang bersifat arbitrer. Bahkan secara umum pembelajaran bahasa pada komunitas formal hanya menitikberatkan pada empat keterampilan berbahasa saja yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai simbol bunyi yang memiliki makna yang dihasilkan oleh manusia. Jika kita berpikir lebih jauh lagi bahwa bahasa tidak bisa lepas dari budaya masyarakat setempat. Salah satu

contoh budaya dari bahasa adalah Mantra. Selain sebagai budaya lisan yang diwariskan turun temurun, Mantra juga menjadi salah satu bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Maka, hendaknya kita patut berbangga memiliki kekayaan budaya yang melimpah baik berupa budaya lokal yang berbasis suku, agama, maupun adat istiadat.

Setiap daerah memiliki ciri khas budaya masing-masing yang menyimpan segala kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Begitupun pada mantra yang dimiliki oleh masyarakat Sunda pada khususnya adalah hasil dari bentuk budaya yang telah ada sejak lama. Misalnya adanya mantra sunda dalam sebuah folklor yang mana folklor berupa mantra terbagi menjadi dua jenis yaitu mantra hitam (black magic) dan putih (white magic). Fungsi mantra hitam biasanya bertujuan untuk mencelakai atau memperdaya orang lain, sedangkan mantra putih bertujuan lebih kepada menguasai jiwa orang lain agar lebih disayang, menjada harta benda, selamat kejahatan roh-roh halus, dan lain sebagainya.

Mantra juga dapat dikategorikan sebagai sastra lisan yang berupa puisi magis yang dimiliki oleh masyarakat diperoleh secara turun-temurun dan diwariskan secara lisan (Danandjaja, 1984). Sementara itu, (Poerwadarminta, 1988) mengatakan bahwa mantra dibagi menjadi dua, yaitu; 1) ucapan yang mendatangkan kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka, dan lain sebagainya; 2) terdapat unsur puisi dalam susunan kata (rima dan irama) yang dianggap memiliki kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh seorang pawing ataupun dukun dalam sebuah ritual untuk menandingi kekuatan lain. Berdasarkan tujuannya mantra dibagi menjadi 7 bagian, yaitu; jampi jampe, asiah pekasih, singlar, pengusir, jangjawokan jampi, rajah (kata-kata pembuka jampi), ajian/jampi kekuatan, dan pelet gunaguna (Rusyana, 1970). Menurut Rusyana ketujuh bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam mantra putih (white magic) dan mantra hitam (black magic). Hal tersebut dapat dikategorikan berdasarkan tujuan mantra itu sendiri apakah digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.



(Gambar 1)

Kang Dede sedang mempraktekan salah satu jurus aliran buhun

Salah satu komunitas budaya yang memiliki mantra yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perguruan pencak silat buhun Ameng Sepor Para Wali (ASPW) di kecamatan Cibalong,

desa Sancang, Garut selatan, Jawa barat. Keberadaannya sangat tertutup membuat orang lain tidak banyak yang tahu kalau aliran buhun tersebut masih ada. Kang Dede dan Kang Dedi sebagai guru besar pun tidak merasa risih dan malu apalagi marah bila pencak silat aliran buhun perguruan ASPW ini tidak terkenal seperti mitos *Leuweung Sancang* tempat di mana ia tinggal saat ini. Bahkan menurut mereka tradisi pencak silat buhun ini tidak perlu terlihat di ranah publik. Jadi, apa pun cerita dan mitos tentang Sancang khususnya, pencak silat buhun ini tidak akan mempengaruhi keberadaannya. Menurut Kang Dede pencak silat buhun tersebut sudah ada sejak zaman para Wali. Hal tersebut ada pada do'a yang mereka sebutkan yaitu syech Abdul Qadir Jaelani yang dianggap sebagai Waliyullah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ritual syukuran yang ada di pencak silat aliran buhun ini.

Oleh karena itu, terkait dengan ritual yang ada pada perguruan tersebut tentunya ada Mantra yang konon memiliki fungsi sebagai sarana bela diri dan pengobatan. Mantra yang dimiliki oleh perguruan silat buhun ASPW telah diwariskan secara turun-temurun dan tidak pernah berubah hingga saat ini. Para murid ASPW diwajibkan menghafal mantra yang telah ditentukan oleh perguruan tersebut. Perguruan silat buhun ASPW ini telah lama berkembang di kawasan cagar alam *Leuweung* (hutan belantara) Sancang, Garut selatan, Jawa Barat. Salah satu syarat untuk menjadi murid ASPW adalah menjalani *tirakat* atau berpuasa selama tiga hari tiga malam. Dalam proses tersebut calon murid harus menghafal dan mendawamkan (membaca berulang-ulang) mantra yang diberikan oleh guru besar setiap hari. Hal tersebut menarik peneliti untuk mencoba menganalisis mantra tersebut dengan menggunakan teori semiotik yang dinyatakan oleh Roland Barthes. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu; 1) mengetahui makna denotasi pada mantra yang dimiliki oleh perguruan silat buhun ASPW, 2) mengetahui makna konotasi pada mantra perguruan silat buhun ASPW, dan 3) mengetahui bentuk mitos pada mantra perguruan silat buhun ASPW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiologi oleh Roland Barthes. Penelitian kualitatif sebagai penelitian berfungsi memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Metode deskriptif (gambaran spesifik) juga digunakan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian (Arikunto dalam Arifin, 2011). Metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menganalisis mantra serta mengidentifikasi makna denotatif, konotatif dan mitos. Dalam analisis data ini, Peneliti menggunakan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah mantra yang dimiliki oleh perguruan silat buhun ASPW yang berkembang di Kecamatan Cibalong, Garut selatan, Jawa barat. Adapun teknik analisis dan pengolahan data dilakukan

dengan cara, antara lain (1) membaca mantra yang telah dicatat; (2) mengalih bahasakan mantra dari bahasa sumber ke bahasa Indonesia; (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam mantra; (4) mengidentifikasi dan mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam mantra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang simbol atau makna. Semiotik digambarkan sebagai pembaca yang akan memunculkan penandaan dan petandaan yang secara singkat disebut sebagai tanda. Keterkaitan antara penanda dan petanda bersifat *arbiter* karena tidak adanya keterkaitan logis (Danesi, 2010). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa penanda adalah proses yang terjadi didalam pikiran pada saat menafsirkan tanda, sedangkan penentuan tanda dan acuannya tidak memiliki aturan yang pasti. Dalam hal ini Roland Barthes (dalam Sobur, 2004) menitik beratkan pada semiotika atau semiologi saja terutama pada konsep pemaknaan konotatif. Barthes mengatakan bahwa pengembangan teorinya tidak hanya sebatas makna denotasi akan tetapi melihat tanda lebih dalam untuk mengetahui makna konotasi. Barthes juga menyatakan bahwa makna konotasi mendenotasi sesuatu hal lain yang disebut sebagai mitos. Oleh karena itu, segala relasi kebudayaan atau ideologi tertentu yang mempengaruhinya dapat segera diketahui. Adapun konsep mitos menurut Roland Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

(Gambar 2)
Konsep mitos menurut Roland Barthes

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada mantra yang dimiliki oleh perguruan silat buhun ASPW dengan menggunakan teori semiotika Barthes ditemukan beberapa makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya. Adapun penjelasan analisis secara mendetail dapat dilihat sebagai berikut:

Data 1 (Kalimah Pileuleusan)

Tung Beurang Tung Balitung Sang Buana Pepet Banyu Na Candak Pangawasan Nana Raga Na Nyawa Na Anu Opat Perkara

Berdasarkan data di atas mantra tersebut dapat ditafsirkan, *demi siang dan demi malam sang bumi berhentikan airnya, ambil keberaniannya, badannya, dan nyawanya yang empat perkara*. Kalau ditafsirkan secara makna bahwa mantra tersebut adalah bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan. Maka, berdasarkan makna denotatif mantra tersebut adalah sebagai bentuk perlawanan kepada musuh, orang jahat, atau orang yang ditakutinya sehingga muncul kata *keberaniannya, badannya, dan nyawanya*.

Berbeda dengan penjelasan makna denotatif di atas, makna konotatif yang muncul pada mantra tersebut terdapat pada kata *tung beurang tung balitung* yang artinya demi siang dan demi malam. Kemudian kata-kata tersebut berubah makna menjadi konotatif yang maksudnya adalah agar terhindar dari kejahatan di malam dan siang hari, hal-hal negatif baik yang terjadi pada siang maupun malam, serta ilmu hitam dan putih yang ada di waktu tersebut. Pada kata *sang buana* yang artinya sang bumi, maka secara konotatif berubah makna menjadi pemilik ilmu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pada kata *pepet banyu na* memiliki makna konotatif bahwa setiap manusia memiliki aliran darah yang apabila berhenti, maka hal tersebut akan menimbulkan kematian. Sedangkan pada kata *anu opat perkara* memiliki makna konotatif yang terdapat pada kata air, keberanian, badan, dan nyawa. Empat kata tersebut memiliki makna bahwa ketika aliran darah berhenti maka keberanian, jasadnya, dan kehidupannya di dunia akan selesai.

Berdasarkan penjelasan makna denotasi dan konotasi pada mantra tersebut di atas, terdapat pula beberapa kata yang mengandung mitos dalam konsep kebudayaan Sunda, yaitu pada kata *sang buana*. Mitologi yang lebih spesifik terdapat pada kata *buana* yang memiliki tafsir bahwa kata tersebut sangat dekat dengan filosofi kehidupan orang Sunda yang tercantum dalam konsep Tritangtu, yaitu buana nyuncung/atas, buana panca tengah, dan buana larang.

Data 2 (Kalimah Bungkem)

Cur Hancur Jadi Banyu Melekete Jadi Lenga Pangbungkem Sima Nu Kucem Rep Sirep Ku Kersa Ning

Berdasarkan data di atas mantra tersebut dapat ditafsirkan, *hancurlah jadi air, lemah dan lembek menjadi lumpur, tolong tutup semua yang keluar dari mulutnya, aura bengis dan biadabnya, tidurkan (diamkan) atas ijin*. Mantra tersebut adalah denotasi makna bentuk permohonan untuk melakukan serangan yang sangat keras. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kata yaitu, *hancurlah, lemah, lembek, tutup, dan tidurkan*.

Selain itu, ada pula beberapa kata yang bermakna konotatif yaitu kata *hancur jadi banyu* yang maksudnya adalah kehidupan akan berjalan seperti air yang bergerak ke segala arah dan bahkan bisa menghancurkan apapun yang dilewatinya. Pada kata *melekete jadi lenga* makna konotatifnya adalah bahwa manusia akan kembali ke tanah seperti halnya lumpur yang tidak keras. Pada kalimat *pang bungkem sima nu kucem* bermakna konotatif bahwa kekuatan apapun

akan tidak berarti apa-apa dihadapan Tuhan. Pada kalimat *rep sirep ku kersa ning* adalah bentuk permohonan dan kepasrahan kepada Tuhan.

Berdasarkan data di atas, kata yang mengandung mitologi Sunda yaitu pada kata *sima*. Kata tersebut bagi orang Sunda adalah simbol kewibawaan dan kekuatan. Selain itu, kata tersebut sering disandingkan dengan hewan buas di hutan belantara yaitu Harimau. Maka, bagi orang Sunda siapapun yang memiliki *sima*, perkataannya dan perintahnya akan selalu didengar dan diperhitungkan.

Data 3 (Kalimah Pukulan)

Haku Bandu Bandawasa Paraka Parawisesa Tutur Jati Alam Taka Anging Allah Anging Kawasa

Berdasarkan data di atas mantra tersebut dapat ditafsirkan, *Hak saya, kekuatan saya, untuk semua musuh, jadikan pukulan ini untuk merubuhkan (menghancurkan) untuk seluruh musuh.* Makna denotasi pada mantra tersebut merupakan bentuk serangan yang mengharapkan musuhnya akan benar-benar jatuh, kalah, dan takluk kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kata diataranya, *tutur jati alam taka* yang mengisyaratkan bahwa musuh harus jatuh dan dihancurkan atau ditaklukan.

Selain itu, makna konotasi yang terdapat pada mantra di atas adalah pada beberapa kata, yaitu *haku bandu bandawasa* yang memiliki makna bahwa setiap manusia memiliki hak dan kemampuan untuk melawan kezaliman. Hal tersebut diyakinkan dengan beberapa kata yaitu *anging Allah anging kawasa* yang memiliki makna konotatif bahwa Tuhan akan selalu melindungi dan menuntun setiap perbuatan dan langkah kita.

Adapun unsur mitologis pada mantra tersebut adalah pada kata *tutur*. Bagi orang Sunda kata tersebut memiliki kedekatan dengan pengembangan kata menjadi *pitutur*. Maksudnya adalah seseorang akan menjadi panutan atau contoh yang baik karena perkataan dan perbuatannya seiring sejalan. Lebih jauh lagi menjadikan kata tersebut sebagai simbol bahwa sifat munafik harus dihindari oleh siapa saja.

Data 4 (Kalimah Pengobatan)

Buluhu Nyurup Maring Kulit, Kulit Hu Nyurup Maring Lamad, Lamad Hu Nyurup Maring Daging, Daging Hu Nyurup Maring Getih, Getih Hu Nyurup Maring Urat, Urat Hu Nyurup Maring Bangbaluh, Bangbaluh Hu Nyurup Maring Ku Usus, Usus Hu Nyurup Maring Allah

Berdasarkan data di atas mantra tersebut dapat ditafsirkan, *Bulu masuk ke dalam kulit, kulit masuk ke dalam lamad (diantara kulit, daging, dan urat), lamad masuk ke dalam daging, daging masuk ke dalam darah, darah masuk ke dalam urat, urat masuk ke dalam tulang, tulang masuk ke dalam usus, usus masuk ke dalam kalimah Allah.* Makna denotasi pada mantra di atas sangat jelas adalah bentuk permohonan kepada Tuhan yang maha Esa untuk kesembuhan dari suatu penyakit yang sedang diderita. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat *nyurup maring*

Allah yang maksudnya adalah kesembuhan suatu penyakit hanya atas izin Tuhan yang maha Esa.

Adapun makna konotatif mantra di atas juga ada pada kalimat *nyurup maring Allah*, maksudnya adalah simbol kepasrahan terhadap Tuhan yang maha Esa ketika kita sedang tidak berdaya, maka pertolongan yang maha kuasa Tuhan yang maha Esa menjadi hal yang sangat penting. Kalimat tersebut merupakan simbol kepasrahan manusia terhadap Tuhan yang maha Esa dalam keadaan apapun.

Adapun unsur mitologi atau mitos mantra di atas adalah pada kata *nyurup*. Kata tersebut bagi orang Sunda lebih bermakna bersungguh-sungguh dalam hal positif. Tidak hanya kesungguhan yang diperlukan, makna dari kata ini pun menyimbolkan kesungguhan dan keyakinan dalam hal pencapaian yang bersifat positif. Analoginya adalah ketika seseorang ingin meraih cita-cita mencapai pendidikan yang lebih tinggi, maka tidak hanya kesungguhan yang diperlukan akan tetapi juga keyakinan dalam diri perlu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada Mantra yang dimiliki perguruan silat buhun Ameng Sepor Para Wali (ASPW) di Kecamatan Cibalong, Garut selatan, Jawa barat dengan menggunakan teori Semiologi oleh Roland Barthes ditemukan beberapa kesimpulan, diantaranya:

- 1) Bentuk dan makna denotasi pada ke empat Mantra tersebut diantaranya adalah; bentuk perlawanan kepada musuh, orang jahat, atau orang yang ditakutinya, permohonan untuk melakukan serangan yang sangat keras, serangan yang mengharapkan musuhnya akan benar-benar jatuh, kalah, dan takluk kepadanya, dan permohonan kepada Tuhan yang maha Esa untuk kesembuhan dari suatu penyakit yang sedang diderita. Selanjutnya, seluruh mantra tersebut memiliki makna simbol permohonan perlindungan kepada Tuhan yang maha Esa.
- 2) Bentuk konotasi pada ke empat Mantra tersebut diantaranya; *tung beurang tung balitung, sang buana, pepet banyu na, anu opat perkara, hancur jadi banyu, melekete jadi lenga, pang bungkem sima nu kucem, rep sirep ku kersa ning, haku bandu bandawasa, anging Allah anging kawasa, nyurup maring Allah.*
- 3) Bentuk mitos pada ke empat Mantra tersebut, diantaranya; *sang buana, sima, tutur, dan nyurup.*

REFERENSI

- Arifin, Zainal. (2011). Penelitian pendidikan metode dan paradig baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Danandjaja, James. (1984). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: PT Temprint.
- Danesi, Marcel. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, Samapra. (2005). Kadhipta. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meleong L.J. (2010). Metodologi kualitatif. Bandung: Remaja rosda karya.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1988). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyana, Yus. (1970). Bagbagan puisi mantra sunda Bandung: Proyek Penelitian dan Folklor Sunda.
- Sobur, Alex. (2004). Analisis teks media. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Wahyu. (2001). Manajemen bahasa Jakarta: Gramedi